

POKOK-POKOK TERPENTING: APA YANG SINGGUH-SINGGUH PENTING DALAM PERDEBATAN TENTANG KESETARAAN ALKITABIAH

Andrew Bartlett · Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf · Agustus 2026 · direvisi Oktober 2026

Perdebatan ilmiah ini sangat luas dan bisa cukup membingungkan, tetapi ada beberapa pokok penting yang menjadi inti. Dalam ayat-ayat kunci, penafsiran komplementarian menyimpang dari Kitab Suci atau menambahkan kepada Kitab Suci sesuatu yang sebenarnya tidak tertulis di sana.

PENDAHULUAN

Perdebatan antara kaum komplementarian dan kaum egaliter adalah sebuah *semak belukar* dan sebuah *rawa* penuh pendapat yang saling bertentangan tentang apa yang diajarkan Kitab Suci mengenai hal ini. (“Kaum komplementarian” berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan memang setara di hadapan Allah, tetapi kehendak Allah adalah bahwa laki-laki memimpin perempuan, terutama dalam pernikahan dan dalam gereja. “Kaum egaliter” berpandangan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat memegang tugas kepemimpinan.)

Termasuk di dalamnya pendapat-pendapat yang saling bertentangan tentang arti kata-kata dan bagian-bagian dalam Alkitab, serta pendapat-pendapat yang saling bertentangan tentang latar belakang sejarah dan budaya dari apa yang dikatakan Alkitab.

Karya standar kaum komplementarian, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, yang disunting oleh John Piper dan Wayne Grudem, berjumlah 684 halaman (edisi cetak 2021). Karya besar Grudem, *“Evangelical Feminism and Biblical Truth”*, berjumlah 856 halaman. Seri video terbaru Mike Winger tentang tema *“Women in Ministry”* berdurasi 43 jam.

Di pihak egaliter atau mutualis dalam perdebatan ini, buku Phil Payne *“Man and Woman, One in Christ”*, yang berfokus semata-mata pada surat-surat Paulus, berjumlah lebih dari 500 halaman. Edisi ketiga *“Discovering Biblical Equality”*, yang disunting oleh Ron Pierce, Cynthia Westfall, dan Christa McKirland, berjumlah 698 halaman.

Selain itu, ada banyak sekali buku lain di kedua belah pihak perdebatan – kebanyakan setebal 200 sampai 400 halaman.

Buku baru saya, *“True Complementarity: The way of Christ for men and women”* (diterbitkan oleh Apollos pada Oktober 2026), membahas semua argumen yang berbeda-beda itu dan karena itu kira-kira sama tebalnya dengan karya besar Grudem.

Jika Anda mempunyai waktu dan panggilan untuk mempelajari dan memilah-milah semua bahan ini, itu baik. Tetapi jika tidak, lalu bagaimana? Bagaimana dengan orang percaya yang dalam hidupnya sudah harus menanggung sebanyak yang dapat ia pikul? Bagaimana dengan pendeta yang memang sudah terlalu sibuk dan terus-menerus berusaha untuk tidak tertinggal?

Tujuan saya dalam artikel ini adalah menyaring dari seluruh perdebatan itu pokok-pokok yang *penting* dan pokok-pokok yang *terpenting*.

Pokok-pokok penting adalah pokok-pokok yang paling jelas mengarah kepada posisi mutualis – sebuah posisi yang saling dan setara. Kemudian dari pokok-pokok penting itu saya akan memilih *dua pokok terpenting*. Itulah dua pokok inti yang menurut saya, masing-masing pada dirinya sendiri, mencabut dasar dari posisi komplementarian. Seandainya orang hanya mempunyai satu menit untuk menjelaskan mengapa kaum mutualis menolak posisi komplementarian, inilah dua pokok yang harus disebutkan.

Harapan saya, artikel ini dapat menolong saudara-saudari komplementarian untuk sampai ke tempat yang lebih baik, ke tempat di mana langit di atasnya lebih lembut birunya dan bumi di bawahnya lebih indah hijaunya.

Pertama-tama saya akan menyajikan uraian positif tentang posisi mutualis.

Sesudah itu saya akan menjelaskan sepuluh pokok utama di mana posisi komplementarian menyimpang dari apa yang dikatakan Kitab Suci. Kita akan membahasnya secara garis besar menurut urutan kanonik – walaupun tidak persis, karena ada gunanya membedakan antara pernikahan dan pelayanan. Itulah yang akan menjadi bagian terbesar dari isi kita.

Akhirnya kita akan memilih dua pokok terpenting. Yang satu menyangkut pilihan kata Paulus dalam 1 Timotius 2:12. Yang lain menyangkut tidak adanya perintah Allah kepada laki-laki untuk melakukan apa yang oleh kaum komplementarian diwajibkan kepada laki-laki. Pada akhir artikel ini Anda akan melihat mengapa inilah dua pokok yang terpenting.

SEBUAH PANDANGAN MUTUALIS

Pandangan mutualis tentang laki-laki dan perempuan bertolak dari sebuah dasar bersama yang juga disepakati oleh para sarjana komplementarian. Dasar bersama itu adalah penolakan terhadap pendapat mayoritas tradisional tentang perempuan.

Secara historis, perempuan berada di bawah laki-laki. Sebagai alasan utama untuk ketundukan ini dikemukakan inferioritas perempuan – perempuan dianggap lebih rendah menurut kodratnya, karena itu mereka juga harus lebih rendah kedudukannya. Karena kodrat mereka yang lebih rendah, mereka harus ditaklukkan kepada laki-laki dalam setiap bidang kehidupan – dalam masyarakat dan kehidupan umum, dalam keluarga dan dalam gereja.

Merendahkan kecerdasan dan kemampuan moral perempuan bukanlah pendapat pinggiran yang aneh. Itulah pandangan yang dominan. Kita dapat mengutip nama-nama besar dalam kekristenan, seperti Klemens dari Aleksandria, Agustinus, Thomas Aquinas, Luther, Calvin, bahkan Wesley.

Sebagai ilustrasi, sebuah kutipan dari apa yang ditulis teolog Puritan terkemuka Richard Baxter pada tahun 1665. Ia menasihati laki-laki agar sebelum menikah mempertimbangkan berapa banyak kesabaran yang akan mereka perlukan mengingat kodrat perempuan:

“Tidak sedikit kesabaran yang dituntut dari kalian oleh kelemahan alami kaum perempuan. Kecuali beberapa orang saja yang sabar dan berjiwa laki-laki, perempuan pada umumnya berkhayal tinggi, lembut, mudah terbawa perasaan dan tidak sabar, mudah cenderung kepada amarah, cemburu, atau rasa tidak puas; selain itu mereka lemah akalnya dan karena itu tidak mampu memperbaiki diri sendiri. Mereka berada di antara laki-laki dan anak-anak: Beberapa orang lebih banyak memiliki sifat laki-laki, dan banyak orang lebih banyak memiliki sifat anak-anak; tetapi kebanyakan

hanya berada dalam keadaan di antara keduanya.” (Baxter, A Christian Directory, Bagian 2: Christian Economics, bab 1.)

Pandangan tentang perempuan seperti ini tidaklah ekstrem. Ini lebih merupakan hal yang lazim.

Baik sarjana mutualis maupun sarjana komplementarian dengan tepat menolak pandangan tradisional ini. Pandangan itu tidak berasal dari firman Allah, melainkan dari filsafat dan budaya manusia.

Dalam sejarah gereja ada suara-suara terhormat yang menentang pendapat mayoritas itu. Misalnya, pada abad keempat Basilius Agung dengan tegas menyatakan bahwa perempuan menurut kodratnya setara dengan laki-laki secara moral dan intelektual (Basilius, *Tentang Asal Usul Umat Manusia*, Khotbah 1). Namun pendapat mayoritas bahwa perempuan menurut kodratnya lebih rendah daripada laki-laki bertahan dengan sangat gigih.

Sesudah perdebatan selama berabad-abad, terutama pada abad ke-17 sampai abad ke-20, pendapat mayoritas dalam gereja akhirnya berubah pada akhir tahun 1980-an. Pendapat itu beralih kepada pengakuan akan kesetaraan sejati kodrat perempuan dengan kodrat laki-laki – secara moral dan intelektual –, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci.

Tuhan Yesus tidak berhenti menyucikan gereja-Nya.

Kejadian

Dasar bagi pandangan yang telah dikoreksi tentang perempuan adalah Kejadian 1:26-28, di mana baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah sebagai rekan penguasa atas ciptaan Allah.

Nah, kesetaraan sebagai pribadi manusia yang utuh menurut gambar Allah tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan itu *sama*. Allah menciptakan kita sebagai laki-laki dan perempuan. Karena itu laki-laki dan perempuan berbeda. Mereka sungguh-sungguh saling melengkapi.

Justru karena perbedaan antara laki-laki dan perempuan, saya memakai istilah “mutualis” dan bukan istilah “egaliter”. Sayangnya, sebagian orang salah memahami istilah “egaliter” sebagai klaim keliru bahwa laki-laki dan perempuan itu sama.

Untuk hal ini kita membutuhkan perspektif Alkitab:

- Keberadaan sebagai manusia menurut gambar Allah adalah yang utama; keberadaan sebagai laki-laki dan perempuan itu penting, tetapi sekunder.

Marilah kita ingat bahwa Allah menciptakan binatang-binatang jantan dan betina. Namun binatang tidak diciptakan menurut gambar Allah. Gambar Allah tidak terletak pada perbedaan jenis kelamin kita, melainkan pada kemanusiaan kita.

Sesudah dalam Kejadian 1:28 laki-laki dan perempuan disebut sebagai penguasa bersama – di manakah tema “berkuasa” disebut berikutnya? Dalam Kejadian 3:16, di mana manusia telah tersesat dan tidak taat kepada Allah. Allah memperingatkan perempuan itu bahwa akibat dari ketidaktaatan adalah kekuasaan laki-laki (“ia akan berkuasa atasmu”).

Termasuk kenyataan hidup bahwa laki-laki memiliki kekuatan otot yang lebih besar daripada perempuan dan bahwa laki-laki tidak melahirkan anak. Karena itu, apabila manusia memilih untuk

tidak taat kepada Allah dan menempatkan dirinya sendiri di tempat pertama, biasanya hal ini mengakibatkan laki-laki berkuasa atas perempuan. Itulah Kejadian 3.

Tetapi rencana semula Allah dalam Kejadian 1 bukanlah kekuasaan laki-laki (laki-laki atas perempuan), melainkan kekuasaan bersama (laki-laki dan perempuan atas ciptaan).

Perjanjian Lama pada umumnya

Perjanjian Lama memberi kesaksian bahwa di mana Roh Allah bekerja, perempuan dipanggil untuk memegang tugas kepemimpinan.

Kita dapat memikirkan Miryam (Keluaran 15; Bilangan 12; 1 Tawarikh 6:3; Mikha 6:4), Hulda (2 Raja-raja 22; 2 Tawarikh 34), dan terutama Debora (Hakim-hakim 4-5).

Dalam Perjanjian Lama, sebelum zaman raja-raja, hanya ada tiga pemimpin yang ditetapkan Allah yang menyatukan dalam diri mereka fungsi pemimpin tertinggi bangsa, nabi, hakim tertinggi, dan panglima tertinggi: Musa, Samuel, dan Debora.

Allah tidak menentang perempuan memegang jabatan kepemimpinan. Sebab perempuan, sama seperti laki-laki, diciptakan menurut gambar Allah.

Yesus

Dalam budaya Yahudi abad pertama perempuan – seperti juga di tempat lain – dianggap lebih rendah daripada laki-laki secara moral dan intelektual. Tetapi Yesus tidak memperlakukan perempuan sebagai manusia kelas dua. Ia menerima mereka sebagai murid yang sepenuhnya, di samping laki-laki.

Dalam kitab-kitab Injil Yesus mengajar murid-murid-Nya bagaimana mereka harus hidup. Dalam ajaran-Nya Ia tidak membedakan antara cara hidup laki-laki dan cara hidup perempuan.

Tetapi bagaimana menjelaskan bahwa Ia memanggil dua belas rasul – semuanya laki-laki?

Itu adalah cara bertindak yang terikat pada zamannya. Itu sebuah simbol yang mengingatkan kepada dua belas bapa leluhur. Pada zaman Yesus, di Israel sudah selama ratusan tahun tidak ada lagi dua belas suku. Tindakan simbolis mengumpulkan dua belas laki-laki di sekeliling-Nya menunjukkan bahwa Ia kini membentuk kembali umat Israel di sekeliling-Nya.

Fungsi sementara dari simbol ini dikukuhkan dalam Kisah Para Rasul 1, di mana Petrus memberikan petunjuk tentang pengganti Yudas. Pengganti itu haruslah seorang laki-laki yang selama seluruh pelayanan Yesus di depan umum termasuk dalam kelompok murid (Kisah Para Rasul 1:21-22). Itu terjadi satu kali saja.

Ada sebuah padanan alkitabiah yang sama bobotnya dengan simbolisme kedua belas rasul itu. Padanan itu tampak pada kebangkitan Yesus. Itulah pilihan-Nya yang disengaja atas perempuan-perempuan sebagai orang-orang pertama yang harus bersaksi bahwa Ia telah bangkit dari antara orang mati. Hal itu kita lihat dalam kisah-kisah kebangkitan dalam Matius 28, dalam Lukas 24, dan dalam Yohanes 20. Tindakan simbolis ini menunjukkan bahwa malapetaka dari Kejadian 3 kini dipulihkan kembali. Seperti dikatakan Thomas Aquinas – dengan mengingat Hawa, yang membuat Adam makan buah terlarang:

“Sebagaimana seorang perempuanlah yang pertama-tama memberitakan kata-kata maut, demikian pula seorang perempuanlah yang akan pertama-tama memberitakan kata-kata kehidupan” (Thomas

Aquinas, Tafsiran Injil Yohanes, Kuliah 3 tentang Yohanes 20).

1 Korintus 7

Selanjutnya kita sampai kepada bagian terpanjang dalam Perjanjian Baru tentang tema pernikahan: 1 Korintus 7.

Inilah satu-satunya tempat dalam Alkitab di mana secara tegas dibicarakan tentang otoritas dalam pernikahan dan tentang bagaimana keputusan-keputusan dalam pernikahan harus diambil.

Apakah dalam 1 Korintus 7 suami mempunyai otoritas yang tidak dimiliki istri? Tidak. Mereka satu daging. Dalam ayat 4 Paulus memakai istilah yang persis sama untuk otoritas suami dan untuk otoritas istri. Otoritas mereka bersifat timbal balik.

Apakah dalam 1 Korintus 7 suami adalah pengambil keputusan? Tidak. Dalam ayat 5 Paulus mengatakan bahwa keputusan untuk bersama-sama memakai waktu dalam doa dan keputusan tentang hubungan suami istri harus diambil atas persetujuan bersama. Itulah kesalingan dalam pernikahan.

Efesus 5 dan 1 Petrus 3

Dalam Efesus 5:21 Paulus memanggil semua orang percaya untuk saling tunduk, di mana setiap orang menempatkan diri di bawah yang lain.

Beberapa penafsir membuat pengecualian bagi suami dalam hubungan dengan istri mereka. Tetapi Paulus tidak melakukan hal itu. Dalam firman Allah tidak ditetapkan pengecualian semacam itu.

Sesudah dalam ayat 21 Paulus memanggil semua orang percaya untuk saling tunduk, mengapa dalam ayat 22-24 ia melanjutkan dengan secara khusus mengingatkan para istri agar tunduk kepada suami mereka? Mungkin beberapa istri Kristen di Efesus berpikir bahwa kedudukan mereka yang baru diperoleh, yang setara dengan suami mereka di dalam Kristus, memberi mereka alasan untuk tidak tunduk dan tidak memperlakukan suami mereka dengan hormat. Paulus mengingatkan mereka untuk tunduk dan menghormati suami mereka karena takut akan Kristus.

Dalam bagian ini Paulus memakai sebuah metafora tentang kepala untuk memperjelas bagaimana suami harus bersikap terhadap istrinya. Itu bukan metafora kekuasaan, melainkan metafora tentang apa yang dapat kita sebut “peran sebagai juruselamat” (lih. 5:23). Ia berpikir: Apa yang dilakukan sebuah kepala apabila ia bersatu dengan sebuah tubuh? Kepala itu memberi makan tubuh dan memeliharanya.

Metafora kepala-dan-tubuh ini bersandar pada gagasan yang lazim bahwa kepala memberi makan tubuh. Sebagaimana Kristus dengan kasih yang rela berkorban memberi makan umat-Nya, yang bersatu dengan Dia, demikian pula suami dipanggil kepada kasih yang rela berkorban untuk memberi makan dan memelihara istrinya, yang dengannya ia bersatu menjadi satu daging (5:25-33a).

Saya kira, di sini Paulus menerapkan prinsip yang ditetapkan oleh Yesus:

“Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut.” (Lukas 12:48)

Para suami memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dan keuntungan sosial. Karena itu mereka memikul tanggung jawab yang lebih tinggi untuk mengasahi dengan rela berkorban dan untuk melayani istri

mereka. Itulah arti peran mereka sebagai kepala.

Ajaran Petrus selaras dengan ajaran Paulus. Dalam 1 Petrus 3 Petrus memerintahkan para suami untuk memperlakukan istri mereka dengan rendah hati dan penuh pengertian serta menghormati mereka sebagai teman pewaris hidup yang baru dan kekal.

Pelayanan perempuan dalam Perjanjian Baru

Jika kita memperhatikan kisah tentang bagaimana Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta, dan membacanya dengan cermat, kita dapat melihat karya Roh Kudus: Perempuan-perempuan bersama laki-laki memberitakan perbuatan-perbuatan besar Allah secara terbuka di hadapan khalayak campuran laki-laki dan perempuan (Kisah Para Rasul 1:14; 2:1-18). Petrus menjelaskan peristiwa itu dengan mengutip nabi Yoel: “Anak-anakmu perempuan akan bernubuat” (Kisah Para Rasul 2:17).

Sama seperti dalam Perjanjian Lama, hanya sekarang lebih kuat lagi, Allah sendiri menggerakkan perempuan untuk melayani secara terbuka baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam Kisah Para Rasul, sesudah Pentakosta, perempuan-perempuan ikut aktif menyebarkan berita tentang Yesus (Kisah Para Rasul 8:1-4; 18:18-26; bdk. “laki-laki” dalam Kisah Para Rasul 11:20).

Dalam surat-surat, baik rasul Petrus maupun rasul Paulus mengajarkan bahwa pelayanan didasarkan pada karunia-karunia rohani. Dalam 1 Korintus 12 Paulus mendorong orang-orang Korintus – laki-laki dan perempuan – untuk berusaha dengan sungguh-sungguh memperoleh karunia-karunia yang lebih besar, yaitu karunia rasul, nabi, dan pengajar.

Dalam berbagai bagian yang mengajar tentang karunia, tidak ada petunjuk bahwa Allah memberikan karunia kepemimpinan atau karunia mengajar hanya kepada laki-laki (Roma 12:3-8; 1 Korintus 12:1-30; Efesus 4:11-13; 1 Petrus 4:10-11). Pembatasan semacam itu akan cukup mengherankan mengingat Galatia 3:28:

*“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”
(Galatia 3:28)*

Di antara perempuan-perempuan yang berkarunia dalam Perjanjian Baru terdapat nabiah-nabiah seperti anak-anak perempuan Filipus (Kisah Para Rasul 21:9), diaken perempuan Febe (Roma 16:1-2), pengajar-pengajar perempuan Maria dan Priskila, serta rasul perempuan perintis Yunia (Kisah Para Rasul 18; Roma 16:3-4, 6-7; Yohanes Krisostomus, Khotbah 31 tentang Surat Roma).

Dalam 1 Korintus 11 kita melihat bahwa perempuan dan laki-laki bersama-sama memegang peran memimpin secara aktif dalam jemaat-jemaat setempat, dengan bernubuat dan memimpin dalam doa. Demikian pula Paulus mengatakan dalam 1 Korintus 14:26 bahwa “tiap-tiap orang” dengan cara yang satu atau yang lain memberikan sumbangan yang aktif, termasuk pengajaran.

Itulah kesalingan dalam pelayanan.

Wahyu

Pandangan mutualis, yang menurutnya laki-laki dan perempuan bersama-sama memimpin atau memerintah, menunjuk kepada penglihatan besar dalam Wahyu 5.

Penglihatan Yohanes menggambarkan hasil dari karya penebusan yang besar dari Yesus, Anak Domba, yang dengan darah-Nya telah membeli manusia dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa:

“Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah atas bumi!” (Wahyu 5:10)

Dengan demikian akhirnya tergenapilah maksud Allah bagi umat manusia – laki-laki dan perempuan sebagai rekan penguasa –, yang telah kita lihat dalam Kejadian 1. Inilah penglihatan bahwa semua orang percaya sebagai imam-imam Allah menjalankan pemerintahan-Nya atas bumi – bukan hanya laki-laki.

Itulah berita yang positif: kesalingan dalam pernikahan, kesalingan dalam pelayanan, laki-laki dan perempuan bersama-sama sebagai wakil-wakil Allah.

PENILAIAN SEPULUH POKOK TERHADAP PANDANGAN-PANDANGAN KOMPLEMENTARIAN

Supaya jelas: Saya tidak meragukan ketulusan dari apa yang dipercayai oleh saudara-saudari komplementarian. Namun yang saya pertanyakan adalah kebenaran pandangan-pandangan itu sebagai gambaran yang setia tentang apa yang sesungguhnya dikatakan Kitab Suci.

Para pengajar komplementarian sependapat dengan kaum mutualis bahwa perempuan adalah manusia yang, sama seperti laki-laki, diciptakan menurut gambar Allah. Namun demikian mereka mengatakan bahwa laki-laki harus menguasai perempuan dengan penuh kebaikan, memimpin mereka, menjalankan otoritas atas mereka, atau mengambil keputusan bagi mereka.

Mereka tidak bersandar pada alasan tradisional yang semula bagi peran kepemimpinan laki-laki. Masalahnya bukan lagi bahwa perempuan menurut kodratnya lebih rendah. Sebaliknya, mereka mengatakan bahwa Allah telah memberikan kepada laki-laki dan perempuan “peran” yang berbeda – dalam pernikahan, dalam jemaat, dan mungkin juga dalam masyarakat dalam arti yang lebih luas.

Kita akan membahas sepuluh pokok, di mana kita membandingkan pandangan komplementarian dengan apa yang dikatakan Kitab Suci.

Namun sebelum kita melakukannya, kita perlu memperhatikan bahwa kata “peran” tidak terdapat dalam Alkitab.

Ketika diakui bahwa pendapat mayoritas tradisional gereja tentang perempuan itu salah, kaum komplementarian mengembangkan sebuah pembenaran baru untuk menempatkan perempuan di bawah kepemimpinan laki-laki, dengan memakai bahasa sosiologis tentang “peran”.

Gagasan tentang “peran” laki-laki dan perempuan ini adalah ciptaan abad ke-20. Dalam tafsiran-tafsiran Alkitab dari abad pertama sampai abad ke-19 tidak ditemukan petunjuk apa pun tentang hal itu. Tetapi dalam edisi *Recovering Biblical Manhood and Womanhood* tahun 1991 istilah “peran” dipakai lebih dari 700 kali.

Karena Allah telah memberikan kepada perempuan sifat-sifat moral dan intelektual yang sama seperti kepada laki-laki dan telah menganugerahkan kepada mereka karunia kepemimpinan, tampaknya tidak ada alasan yang masuk akal bagi pembagian “peran” yang katanya ada itu – namun justru pembagian itulah yang mereka ajarkan.

1) Kejadian 2 dan 3

Menurut pandangan para sarjana komplementarian, pasal 2 dan 3 Kitab Kejadian menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan laki-laki untuk menjalankan peran kepemimpinan yang penuh kebaikan terhadap perempuan atau terhadap istri mereka. Mereka mengaku menemukan dalam pasal-pasal ini “petunjuk-petunjuk” tentang kepemimpinan laki-laki.

Ketika menelaah kepastakaan yang bersangkutan, saya menemukan 13 hal yang dikemukakan oleh berbagai sarjana sebagai petunjuk tentang kepemimpinan laki-laki dalam kedua pasal ini.

Sebagai contoh: Perempuan diciptakan Allah sebagai “penolong” bagi laki-laki. Ini dianggap sebagai petunjuk yang mengandung arti peran kepemimpinan laki-laki.

Seandainya Kitab Kejadian semula ditulis dalam bahasa Inggris, mungkin kita dapat melihat makna tersirat semacam itu di dalamnya. Kita biasanya memakai kata “penolong” (helper) dalam arti seorang asisten bawahan.

Namun Kitab Kejadian ditulis dalam bahasa Ibrani. Kata untuk “penolong” adalah *ezer*. Dalam bahasa Ibrani sering dikatakan bahwa Allah adalah *ezer* bagi Israel. Tetapi itu bukanlah petunjuk bahwa Allah telah menetapkan Israel menjadi pemimpin atas Allah! Makna tersirat yang disangka ada pada kata *ezer* itu tidak terdapat dalam bahasa Ibrani.

Kita sekarang dapat membahas ke-13 petunjuk yang disangka ada itu satu per satu dan menunjukkan mengapa semuanya bermasalah. Namun pokok yang menentukan adalah hal lain dan jauh lebih sederhana.

Pokok yang menentukan adalah ini: Isyarat-isyarat yang katanya ada tidaklah cukup.

Apabila seseorang menyatakan bahwa laki-laki mempunyai kewajiban yang diberikan Allah untuk memimpin perempuan, kita berhak bertanya: Di manakah hal ini diperintahkan kepada laki-laki? Di manakah dikatakan kepada laki-laki bahwa ini adalah kewajiban mereka yang diberikan Allah?

Tidak ada perintah semacam itu kepada laki-laki maupun pernyataan tentang kewajiban laki-laki dalam Kejadian 2 atau Kejadian 3. Itu adalah tambahan kepada Kitab Suci.

2) Perjanjian Lama pada umumnya

Menurut pandangan para sarjana komplementarian, Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah telah mengkhususkan peran kepemimpinan bagi laki-laki. Untuk itu mereka menunjuk kepada raja-raja laki-laki dan imam-imam laki-laki.

Ada gunanya membahas mengapa argumen-argumen mereka yang bersandar pada raja-raja dan imam-imam itu tidak kuat.

Namun pokok yang menentukan mengenai Perjanjian Lama sangat sederhana, yaitu bahwa peran kepemimpinan dalam kenyataannya tidak dikhususkan bagi laki-laki. Kita sudah melihat kemiripan Debora dengan Musa dan Samuel. Pilihan Allah atas Debora sebagai pemimpin umat-Nya bertentangan dengan gagasan bahwa Allah telah mengkhususkan peran kepemimpinan bagi laki-laki. Aturan ini ditambahkan kemudian kepada Perjanjian Lama; aturan itu tidak terdapat di sana.

Dan seandainya ada orang yang mengajukan argumen ini ... Tidak – di dalam teks tidak ada petunjuk bahwa entah bagaimana merupakan hukuman Allah bagi Israel untuk menempatkan atas mereka seorang pemimpin perempuan yang berhasil, yang di bawah pimpinannya negeri itu aman selama 40

tahun. Baik Allah maupun umat itu tidak menyatakan keberatan apa pun terhadap Debora sebagai pemimpin.

3) Yesus

Kita dapat berdiskusi panjang lebar tentang bagaimana Yesus memperlakukan perempuan, dan tentang berbagai teori mengapa Yesus memilih dua belas rasul laki-laki. Namun pokok yang menentukan dalam kitab-kitab Injil terdiri dari dua fakta tentang ajaran Yesus.

Fakta 1: Yesus dengan sengaja memberikan kepada murid-murid-Nya banyak perintah yang tidak terikat waktu, yang akan penting bagi generasi-generasi yang akan datang.

Amanat Agung menuntut murid-murid di masa depan untuk memenangkan murid-murid baru dan “mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:20). Jadi, untuk menjadi murid yang setia, kita harus memperhatikan dengan saksama apa yang diperintahkan Yesus.

Fakta 2: Di antara perintah-perintah yang tidak terikat waktu yang diberikan Yesus terdapat perintah-perintah tentang kepemimpinan, tentang pernikahan, dan tentang pemuridan. Tetapi Ia dengan sengaja tidak memberikan perintah bahwa kepemimpinan hanya dikhususkan bagi laki-laki, entah dalam gereja, dalam pernikahan, atau di tempat lain.

Kaum komplementarian percaya bahwa penting bagi laki-laki untuk memimpin, setidaknya dalam pernikahan dan dalam gereja. Tetapi tampaknya Yesus, Pemimpin dan Tuhan kita, tidak sependapat dengan keyakinan ini. Seandainya hal itu penting, Ia pasti telah mengajarkannya. Ia tidak melakukannya.

4) 1 Korintus 7

Akan sangat mencerahkan untuk membahas bagaimana seluruh pasal ini memperjelas pandangan Paulus tentang kesetaraan yang penuh dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Namun untuk menonjolkan pokok intinya, kita hanya memusatkan perhatian pada ayat 5, di mana Paulus memberi petunjuk kepada pasangan-pasangan Kristen bagaimana mereka harus mengambil keputusan tentang hubungan suami istri dan tentang waktu doa bersama – atas persetujuan bersama.

Kaum komplementarian terpaksa menyatakan bahwa petunjuk ini merupakan sebuah pengecualian khusus terhadap peran kepemimpinan suami dan tanggung jawabnya untuk mengambil keputusan.

Tetapi gagasan tentang sebuah pengecualian khusus tidak masuk akal. Di sini menyangkut perkara-perkara yang penting – bahkan perkara-perkara inti. Hubungan suami istri adalah keintiman jasmani yang membedakan pernikahan dari semua hubungan lain. Berdoa bersama adalah inti rohani dari sebuah pernikahan. Jika keputusan dalam perkara-perkara jasmani dan rohani yang inti ini harus diambil atas persetujuan bersama, bagaimana mungkin masuk akal untuk berargumen bahwa dalam aspek-aspek lain hubungan pernikahan yang kurang penting, suami entah bagaimana harus memegang peran kepemimpinan dan mengambil keputusan?

Untuk itu tidak dapat diberikan jawaban yang masuk akal.

Pada tahun 1988 posisi komplementarian dirumuskan dengan cermat dalam Pernyataan Danvers (Danvers Statement), yang ditandatangani oleh banyak pendeta dan teolog terkenal. Namun pada titik

ini Pernyataan Danvers itu gagal begitu saja. Pernyataan itu bahkan tidak mengakui keberadaan ayat Alkitab yang penting ini.

5) Efesus 5 dan 1 Petrus 3

Ada bermacam-macam hal menarik dalam Efesus 5 dan 1 Petrus 3 yang dengan alasan yang baik dapat kita diskusikan. Kita dapat membahas pandangan-pandangan yang berlawanan tentang apa yang dimaksud Paulus dengan metafora “kepala” dalam Efesus 5:23. Kita dapat mendiskusikan berbagai penjelasan tentang rujukan Petrus kepada Sara, yang menyebut Abraham “tuan” – yang ia gumamkan pelan-pelan kepada dirinya sendiri, sambil tertawa tidak percaya (1 Petrus 3:6; Kejadian 18:12). Namun pokok yang menentukan tidak menuntut kita untuk membahas apa yang dimaksud Paulus dengan “kepala”, atau untuk menafsirkan perincian argumentasi Petrus. Sebab pokok yang menentukan bukanlah tentang apa yang dikatakan Paulus dan Petrus; *melainkan tentang apa yang tidak mereka katakan*.

Kita dapat menelusuri Efesus 5 dan 1 Petrus 3 untuk mencari sebuah petunjuk kepada para suami bahwa mereka harus menguasai istri mereka, memimpin mereka, menjalankan otoritas atas mereka, atau mengambil keputusan bagi mereka. Tetapi kita tidak akan menemukannya, sebab petunjuk semacam itu tidak ada.

Paulus menyuruh para suami mengasihi istri mereka. Ia mengatakannya tiga kali. Petrus menyuruh para suami hidup dengan penuh pengertian bersama istri mereka dan menghormati mereka. Namun tidak seorang pun dari kedua rasul itu memberikan kepada laki-laki petunjuk-petunjuk yang dikemukakan oleh kaum komplementarian.

Pernyataan Danvers menggambarkan kewajiban laki-laki yang katanya ada untuk memimpin istri mereka sebagai sesuatu yang sangat penting. Pernyataan itu menegaskan bahwa melalaikan atau menyangkal kewajiban kepemimpinan mereka akan membawa akibat-akibat yang merusak dalam keluarga (Pernyataan Danvers, Penegasan 10). Namun tidaklah sah untuk mengarang sebuah perintah Allah lalu menyatakan bahwa sangat penting bagi laki-laki untuk menaatinya.

Apabila kaum komplementarian mengatakan bahwa Allah menuntut agar para suami menguasai istri mereka, memimpin mereka, dan menjalankan otoritas atas mereka atau mengambil keputusan bagi mereka, mereka menambahkan kepada firman Allah sebuah tradisi manusia.

6) Pelayanan perempuan dalam Perjanjian Baru

Dalam hal pelayanan perempuan dalam Perjanjian Baru, pendekatan umum para penafsir komplementarian adalah menurunkan derajat atau mengecilkan apa yang dilakukan oleh perempuan-perempuan itu.

Ada banyak yang dapat kita katakan tentang kelemahan-kelemahan penafsiran mereka. Namun pokok yang paling jelas dan paling penting adalah kesulitan yang mereka hadapi dengan contoh Priskila, yang mengajar Apolos dalam Kisah Para Rasul 18.

Mereka berkata: Ah, itu hanya sebuah percakapan teologis pribadi antara beberapa orang percaya biasa. Tetapi jika kita memperhatikan konteksnya, penjelasan ini tidak cukup.

Siapa yang telah membaca kisah itu, tahu apa yang terjadi.

Sebuah tim perintis jemaat yang terdiri dari tiga orang tiba di Efesus – Paulus, Priskila, dan Akwila. Paulus dapat memberitakan Injil di rumah ibadat dan mendapat tanggapan yang positif dari orang-orang Yahudi di sana. Mereka ingin agar ia tinggal dan terus mengajar, tetapi ia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan.

Jadi ketika ia melanjutkan perjalanan, siapa yang ia tinggalkan di sana untuk memperhatikan kelompok orang percaya yang baru itu? Pastilah Priskila dan Akwila. Merekalah kedua anggota tim yang tinggal di sana.

Ketika Apolos tiba, Priskila dan Akwila mendengar dia berbicara dan menjadi khawatir. Walaupun ia terpelajar dan seorang pembicara yang berkuasa, Apolos perlu memahami Jalan Allah dengan lebih teliti. Maka Priskila dan Akwila membawa dia ke samping dan mengajarnya.

Para penafsir dari abad-abad pertama sungguh memahami bahwa nama Priskila disebut sebelum nama suaminya karena dialah pengajar yang memimpin (misalnya Yohanes Krisostomus, Khotbah 30 tentang Surat Roma; Yohanes Krisostomus, Khotbah Pertama tentang Priskila dan Akwila).

Nah, mengapa Apolos yang berpengaruh itu mau mendengarkan Priskila dan Akwila atau bahkan memperhatikan mereka sama sekali – apalagi pengajar utamanya adalah seorang perempuan? Karena mereka adalah rekan-rekan sekerja Paulus, yang ia tinggalkan di sana untuk mengajar dan membina orang-orang percaya yang baru itu.

Ketika mereka meluruskan Apolos, itu bukan sekadar percakapan pribadi antara orang-orang percaya sembarangan. Sebagai anggota tim yang tinggal di sana, yang bertanggung jawab atas pembinaan rohani orang-orang percaya yang baru, mereka menjalankan otoritas mereka untuk mengoreksi dia.

Lukas menyisipkan kisah ini untuk menunjukkan bagaimana Paulus memperluas pelayanannya melalui rekan-rekan sekerja perempuan dan laki-laki yang telah ia latih. Kisah itu menggambarkan metode yang dijelaskan Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 2:2:

“Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” (2 Timotius 2:2)

Orang-orang yang dapat dipercayai itu bukanlah laki-laki, melainkan perempuan dan laki-laki. Dalam ayat ini tidak ada penetapan jenis kelamin.

7) 1 Korintus 11

1 Korintus 11:2-16 adalah bagian Kitab Suci yang sulit tentang tata rambut atau penutup kepala.

Paulus memberikan kepada laki-laki maupun perempuan beberapa petunjuk yang bersifat mengoreksi untuk saat mereka memimpin jemaat dengan bernubuat atau dengan berdoa dengan suara keras. Orang-orang Korintus tahu apa yang sedang terjadi di Korintus dan dalam jemaat-jemaat mereka, karena itu petunjuk-petunjuknya mungkin tidak sulit mereka pahami. Tetapi bagi kita hal itu lebih sulit. Tentang latar belakangnya ada banyak diskusi.

Kaum komplementarian memakai bagian ini untuk teologi mereka tentang peran kepemimpinan. Mereka menafsirkan metafora Paulus tentang “kepala” dalam ayat 3 dengan cara yang diperdebatkan, menambahkan kata-kata pada ayat 10, dan dengan demikian memutarbalikkan maknanya, sehingga ayat itu menyatakan kebalikan dari apa yang sebenarnya tertulis di sana.

Dalam buku baru saya, saya mengusulkan sebuah penafsiran pasal ini, yang lahir dengan dukungan besar dari Phil Payne, di mana segala sesuatu tersusun dengan masuk akal, dan saya menyebutkan delapan hal di mana penafsiran-penafsiran komplementarian atas bagian ini bertentangan dengan kata-kata Paulus yang sebenarnya.

Tetapi hal itu tidak perlu kita bahas lebih jauh di sini, sebab pokok yang menentukan, seperti telah dikatakan, sangat sederhana. Bagaimanapun orang menafsirkan bagian ini, fakta yang jelas dan tak terbantahkan adalah bahwa dalam 1 Korintus 11 Paulus tidak menetapkan batas apa pun bagi cakupan pelayanan perempuan.

Ia membenarkan bahwa perempuan bernubuat di hadapan laki-laki maupun perempuan. Ia membenarkan bahwa perempuan berdoa dengan suara keras di hadapan laki-laki dan perempuan. Ia tidak melarang perempuan berkhotbah, tidak melarang mereka mengajar laki-laki, tidak melarang mereka menjalankan pelayanan pendeta atau memimpin jemaat, dan tidak melarang kegiatan pelayanan lain mana pun.

Pembatasan-pembatasan komplementarian terhadap pelayanan perempuan tidak terdapat dalam bagian ini.

8) 1 Korintus 14:34-35

Ayat-ayat ini mengatakan tiga kali dengan tiga cara yang berbeda bahwa perempuan harus sama sekali berdiam diri di dalam jemaat.

Terjemahan Elberfelder CSV (terjemahan Alkitab bahasa Jerman) menerjemahkan ayat 34-35 sebagai berikut:

[1] Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan.

[2] sebab mereka tidak diizinkan untuk berbicara, melainkan mereka harus tunduk, seperti yang juga dikatakan oleh hukum Taurat.

[3] Tetapi jika mereka ingin mempelajari sesuatu, hendaklah mereka menanyakannya kepada suami mereka sendiri di rumah; sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan.

Hal yang paling menarik perhatian dari kata-kata ini adalah bahwa kata-kata itu tidak mencerminkan pandangan Paulus sendiri.

Dalam pasal 11, 12, 13, dan 14 Paulus telah mengajar tentang bagaimana sumbangan-sumbangan kata dari laki-laki dan perempuan dalam jemaat yang berkumpul harus diatur sesuai dengan karunia-karunia rohani mereka, supaya sumbangan mereka terjadi dengan sopan, dengan kasih, dan dengan teratur. Tetapi perempuan tidak dapat memberikan sumbangan kata sesuai dengan karunia mereka, jika mereka tidak diizinkan berbicara!

Kebanyakan penafsir komplementarian dengan mudah mengakui bahwa Paulus tidak mungkin memaksudkan apa yang sebenarnya dikatakan ayat-ayat ini: bahwa perempuan harus berdiam diri di dalam jemaat dan tidak boleh berbicara.

Pendapat ajaran komplementarian yang terkemuka menyatakan bahwa di sini Paulus hanya ingin melarang satu jenis tertentu perkataan perempuan – yaitu menilai atau menimbang nubuat, yang menurut pandangan mereka akan bertentangan dengan “peran kepemimpinan laki-laki”. Tetapi

pendapat ajaran ini tidak dapat dipertahankan. Pendapat itu bertentangan dengan kata-kata yang jelas, yang tegas dan tanpa batasan.

Seandainya tesis bahwa menilai nubuat itu dilarang memang benar:

- maka Paulus menyesatkan para pendengarnya, dengan menyatakan secara jelas dan gamblang larangan menyeluruh terhadap segala jenis perkataan oleh perempuan, padahal katanya ia hanya bermaksud melarang perempuan menilai nubuat.
- maka ia lebih menyesatkan lagi para pendengarnya, dengan mengulangi larangan menyeluruh itu tiga kali untuk memberinya tekanan khusus.
- maka ia menyesatkan mereka, dengan mengatakan secara jelas bahwa larangan berbicara itu berlaku apabila perempuan berada di dalam jemaat, padahal katanya ia hanya mau memberlakukannya apabila nubuat sedang dinilai.
- maka secara tidak logis ia menyebut, sebagai satu-satunya contoh konkret penerapan larangan itu, mengajukan pertanyaan karena keinginan untuk belajar, yang merupakan kegiatan yang berbeda dari kegiatan yang katanya hendak ia larang.
- maka ia bertentangan dengan apa yang baru saja ia katakan dalam ayat 29 tentang siapa yang harus menimbang nubuat. Dalam ayat 29 ia mengatakan bahwa “yang lain” harus menanggapi apa yang dikatakan – artinya, nabi-nabi yang lain harus menimbang nubuat itu. Yang termasuk “yang lain” adalah laki-laki maupun perempuan.
- Bahkan ia bertentangan dengan seluruh gagasan inti dari ajarannya dalam pasal 11 sampai 14, yaitu bahwa setiap anggota dalam jemaat harus memberikan sumbangan sesuai dengan karunia-karunia rohaninya – yang berarti bahwa perempuan yang mempunyai karunia berbicara harus memakainya dan tidak boleh berdiam diri.

Aturan bahwa perempuan tidak boleh menilai nubuat tidak terdapat di dalam teks.

Inilah pokok yang menentukan: Jika kita memperhatikan apa yang dengan sangat jelas dinyatakan oleh kedua ayat ini, kita dapat yakin bahwa kedua ayat ini tidak mencerminkan pandangan Paulus sendiri.

Hanya ada dua kemungkinan yang realistis untuk memahami apa yang terjadi di sini.

Kemungkinan realistis yang pertama adalah bahwa ia mengutip sekelompok penentang tertentu, untuk membantah mereka dalam apa yang ia katakan sesudahnya (dalam ayat 36 sampai 40).

Kemungkinan realistis yang kedua adalah bahwa kedua ayat itu merupakan tambahan kemudian, yang terjadi karena sebuah catatan pinggir dalam sebuah salinan awal dimasukkan ke dalam teks utama ketika surat itu disalin kembali. Ada contoh-contoh lain tentang hal itu dalam naskah-naskah Perjanjian Baru.

Berdasarkan ciri-ciri khusus naskah-naskah itu, yang memerlukan penjelasan, saya menganggap teori yang kedua kemungkinan besar benar – teori tentang tambahan kemudian.

Pernyataan Danvers dengan bijaksana tidak bersandar pada kedua ayat ini. Itu adalah sikap menahan diri yang bijaksana, sebab tidak seorang pun telah menemukan cara yang memuaskan untuk menafsirkannya sedemikian rupa sehingga ayat-ayat itu mencerminkan pandangan Paulus sendiri. Hal itu disebabkan karena ayat-ayat ini memang tidak mencerminkan pandangan Paulus sendiri.

9) 1 Timotius 2

Dalam surat 1 Timotius Paulus menulis kepada Timotius di Efesus dan memberinya petunjuk-petunjuk tentang cara menghadapi ajaran sesat dan akibat-akibatnya.

Terjemahan Alkitab bahasa Inggris yang paling populer di kalangan kaum komplementarian adalah ESV. Dalam ESV, 1 Timotius 2:12 berbunyi:

“Aku tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar atau menjalankan otoritas atas seorang laki-laki.”

Terjemahan Elberfelder CSV bahasa Jerman menerjemahkannya sebagai berikut:

“Tetapi aku tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar, ataupun berkuasa atas laki-laki, melainkan hendaklah ia diam.”

Ayat ini sangat penting dalam pemikiran komplementarian, karena ayat ini membenarkan pembatasan-pembatasan umum bagi pelayanan perempuan.

Kedua ayat berikutnya – ayat 13 dan 14 – menyebut Adam dan Hawa. Penafsiran-penafsiran komplementarian atas ayat 12 memahami Paulus sedemikian rupa sehingga ia menetapkan sebuah aturan perilaku yang umum – sebuah aturan yang berdasar pada kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Kejadian, dalam kisah Adam dan Hawa. Mereka percaya bahwa Paulus merujuk kepada sebuah prinsip penciptaan tentang otoritas laki-laki atas perempuan.

Ada sebuah perdebatan penting tentang apakah di sini Paulus sungguh-sungguh merujuk kepada sebuah prinsip penciptaan, atau apakah ia justru menunjuk kepada kisah Adam dan Hawa untuk mendorong Timotius memakainya sebagai contoh tentang bahaya yang timbul apabila seorang perempuan yang telah tertipu mengajar seorang laki-laki.

Ada juga sebuah perdebatan penting tentang apakah “menjalankan otoritas” adalah terjemahan yang tepat. Menurut pandangan saya, terjemahan yang lebih baik adalah “menguasai” atau “memerintah dengan sewenang-wenang” atau “mendominasi”.

Ada juga sebuah perdebatan penting tentang bentuk tunggal “perempuan” dalam ayat 11 dan 12. Apakah ini tentang seorang tertentu di Efesus yang tidak ingin disebut namanya oleh Paulus, atau apakah ia membuat semacam pernyataan umum? Jika ia membuat pernyataan umum, siapakah perempuan-perempuan yang membentuk kelompok ini? Apakah mereka semua perempuan, atau perempuan-perempuan kaya tertentu yang baru saja ia bicarakan dalam ayat 9 dan 10?

Ada juga sebuah perdebatan penting tentang mengapa kata “laki-laki” dalam ayat 12 berbentuk tunggal. Kaum komplementarian mengatakan bahwa tidak apa-apa jika seorang perempuan mengajar seorang laki-laki, seperti yang dilakukan Priskila, tetapi bahwa perempuan tidak boleh mengajar kelompok-kelompok laki-laki – sesuatu yang tidak dikatakan Paulus seperti itu.

Namun untuk keperluan kita, perhatian utama kita tertuju pada kalimat pendek dalam ayat 12: “Tetapi aku tidak mengizinkan”.

Dalam bahasa Yunani itu hanya dua kata: *ouk epitrepō*, yang tergantung pada konteksnya dapat diterjemahkan dengan “Aku tidak mengizinkannya” atau dengan “Aku tidak mengizinkannya untuk saat ini”.

Saya kira, “aku tidak mengizinkannya untuk saat ini” lebih cocok dengan konteksnya, tetapi marilah kita tetap memakai terjemahan “Tetapi aku tidak mengizinkan”.

Kalimat kecil ini, “Aku tidak mengizinkan” atau *ouk epitrepō*, merupakan rintangan yang tidak dapat diatasi bagi penafsiran komplementarian. Sebab rumusan Paulus merupakan petunjuk yang jelas bahwa ia tidak menetapkan sebuah aturan umum yang berdasar pada kehendak Allah yang dinyatakan.

Izinkanlah saya menjelaskannya.

Menurut teologi komplementarian tentang “kekepalaan” laki-laki, Paulus mengatakan bahwa salah apabila seorang perempuan menjalankan otoritas atas seorang laki-laki (ay. 12), karena Allah menciptakan Adam sebelum Hawa (ay. 13), dan dari urutan penciptaan ini disimpulkan bahwa menurut rencana Allah salah apabila perempuan mempunyai otoritas atas laki-laki. Dari situ disimpulkan bahwa pelanggaran terhadap rencana penciptaan Allah tentang otoritas laki-laki atas perempuan sama artinya dengan ketidaktaatan terhadap kehendak Allah yang dinyatakan bagi laki-laki dan perempuan.

Tidak menaati kehendak Allah yang dinyatakan adalah dosa. Melakukannya dengan sadar adalah pemberontakan terhadap Allah. Sejalan dengan itu, Pernyataan Danvers mengatakan bahwa berdosa apabila perempuan “menentang batasan-batasan peran mereka” (Pernyataan Danvers, Penegasan 4).

Tetapi jika Paulus berbicara tentang sesuatu yang sama dengan ketidaktaatan yang berdosa terhadap kehendak Allah yang dinyatakan, bagaimana kita harus menjelaskan pilihan kata Paulus? Paulus tidak dapat memberikan atau menolak izin untuk berbuat dosa, untuk tidak taat kepada Allah, atau untuk memberontak. Bunyi ketentuan yang menurut kaum komplementarian dikemukakan oleh Paulus bertentangan dengan pilihan kata Paulus “Aku tidak mengizinkan” atau *ouk epitrepō*.

Bayangkanlah, Anda adalah seorang pemimpin Kristen terkemuka yang – katakanlah – mengajarkan kekudusan hidup manusia dan keberdosaan pembunuhan, dan mendasarkan ajaran Anda pada Kitab Kejadian, karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, seperti dikatakan dalam Kejadian 1:26-27, demikian pula dalam Kejadian 5:3 dan sekali lagi dalam Kejadian 9:6. Dapatkah Anda dengan sungguh-sungguh membayangkan diri Anda mengatakan atau menulis hal berikut: “Aku tidak mengizinkan membunuh, sebab Allah telah menciptakan manusia menurut gambar-Nya”?

Sulit dibayangkan bahwa bahkan Paus pun akan berbicara seperti itu. Hal itu disebabkan karena bukan keputusan Anda (atau keputusan Paus) apakah pembunuhan itu benar atau salah, dan bukan hak Anda (atau hak Paus) untuk mengizinkan atau tidak mengizinkannya. Pembunuhan bertentangan dengan kehendak Allah yang dinyatakan bagi manusia. Tidak menaati kehendak Allah yang dinyatakan adalah dosa.

Seandainya karena suatu alasan Anda bertekad untuk memakai kata “mengizinkan” untuk menyatakan larangan itu, Anda akan menyampaikan melalui bentuk yang tidak bersifat pribadi bahwa hal itu merupakan sebuah aturan umum, misalnya dalam “Firman Allah tidak mengizinkan pembunuhan” atau “Tidak diizinkan untuk membunuh”.

Contoh pembunuhan ini cocok karena hubungannya dengan Kitab Kejadian. Pembunuhan tentu saja adalah kasus yang ekstrem. Tetapi entah sebuah dosa terhadap kehendak Allah yang dinyatakan itu lebih besar atau lebih kecil – pokok intinya tetap sama.

Nah, saya mengakui bahwa Paulus menulis suratnya sebagai rasul dan dalam hal itu menjalankan otoritas rohaninya atas sebuah jemaat yang ia bangun sendiri. Namun bahkan seandainya Paulus hendak menyatakan sebuah larangan yang berdasar pada penciptaan, yang mencerminkan kehendak Allah yang dinyatakan bagi laki-laki dan perempuan dan yang pelanggarannya berdosa dan bersifat memberontak, rumusannya, yaitu secara pribadi menolak memberikan izin, sangatlah aneh. Malah rumusan itu begitu sama sekali tidak cocok, sehingga sulit menemukan kata-kata yang cukup untuk menggambarkan keanehannya.

Sebagai pendeta, Anda tidak akan berkata kepada kawanan domba Anda: “Aku tidak mengizinkan kalian berzina” atau “Aku tidak mengizinkan kalian mencuri”.

Alkitab adalah sebuah perpustakaan besar yang terdiri dari banyak kitab dan memuat banyak aturan perilaku yang umum, tetapi – tidak mengherankan – di mana pun dalam Alkitab, dari Kejadian sampai Wahyu, tidak ada satu tempat pun di mana seseorang merumuskan sebuah larangan umum terhadap perilaku yang salah dengan ungkapan “aku tidak mengizinkannya” atau “aku tidak mengizinkannya untuk saat ini”. Hal itu sama sekali tidak ada bandingannya.

Apa yang dikatakan para sarjana komplementarian sebagai jawaban atas keberatan yang mendasar ini? Bagaimana mereka menjelaskan pilihan kata yang tidak ada bandingannya dan tidak cocok seperti itu untuk sebuah larangan yang katanya umum, yang berdasar pada rencana penciptaan Allah bagi laki-laki dan perempuan?

Saya telah menelaah tulisan-tulisan para sarjana komplementarian serta video-video Mike Winger dan tidak menemukan jawaban atasnya. (Lih. catatan akhir.)¹

Penafsiran komplementarian tidak cocok dengan kata-kata Paulus.

Penjelasan yang paling wajar bagi pilihan kata Paulus adalah bahwa ia tidak menyatakan sebuah aturan perilaku yang umum, bukan sebuah larangan umum; sebaliknya ia mengenakan sebuah pembatasan kepada sekelompok tertentu perempuan yang telah tertipu, untuk membatasi dampak ajaran-ajaran sesat.

Seperti dirumuskan oleh Tim Mascara: 1 Timotius 2 bukanlah sebuah cetak biru, melainkan sebuah plester. <https://timascara.substack.com/p/reading-1-timothy-together-part-1>.

10) 1 Timotius 3 DAN Titus 1

Dalam 1 Timotius 3:1-7 dan dalam Titus 1:5-9 Paulus menyusun daftar-daftar syarat kelayakan bagi penatua.

Beberapa sarjana komplementarian yang terhormat mengakui bahwa daftar-daftar ini tidak secara tegas mengecualikan perempuan. Tetapi yang lain berargumen bahwa daftar-daftar itu memang mengecualikan perempuan, karena di dalamnya Paulus memakai sebuah ungkapan yang secara harfiah dapat diterjemahkan dengan “seorang laki-laki yang hanya menjadi milik satu perempuan”. Ungkapan ini terdapat dalam 1 Timotius 3:2 dan Titus 1:6. Ungkapan itu diterjemahkan secara berbeda-beda sebagai “suami dari hanya satu istri”, “setia kepada istrinya”, “hanya menikah satu kali”, “setia kepada pasangannya”, atau “setia dalam pernikahan”.

Daftar dalam 1 Timotius 3 selanjutnya merujuk kepada rumah tangga calon itu, dan kedua daftar merujuk kepada anak-anak calon itu.

Ada sebuah diskusi penting tentang apakah dalam 1 Timotius 3:2 dan dalam Titus 1:6 Paulus memakai bahasa laki-laki secara generik untuk menyebut sifat-sifat yang berlaku baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan.

Kita juga dapat membahas kemungkinan-kemungkinan terjemahan untuk kata yang mengawali daftar-daftar itu – *dei* –, yang dapat berarti “perlu” maupun “patut”.

Dan ada sebuah diskusi penting tentang latar belakang sejarahnya:

- Jika dalam Perjanjian Lama pun sudah ada pengecualian terhadap peran kepemimpinan laki-laki, dan jika dalam masyarakat yang lebih luas pun sudah ada pengecualian, dan jika sikap Yesus dan para rasul terhadap perempuan lebih positif daripada sikap budaya yang dominan, dan jika perempuan menerima dan memakai karunia-karunia Roh, dan jika dalam jemaat-jemaat ada perempuan-perempuan terkemuka seperti Priskila, Yunia, dan Lidia, serta Nimfa, Febe, dan seterusnya, maka – seandainya memang ada aturan bahwa jabatan penatua dalam jemaat-jemaat terlarang bagi semua perempuan – hal ini harus dinyatakan dengan sangat jelas, sehingga tidak ada keraguan sedikit pun tentangnya.

Tetapi sekarang tibalah pokok inti kita. Pertanyaan yang menentukan berbunyi: Apakah Paulus memberikan petunjuk-petunjuk tentang calon-calon yang cocok, yang harus dipertimbangkan oleh Timotius dan Titus, atau apakah ia menetapkan syarat-syarat mutlak yang dalam segala keadaan wajib dipenuhi, supaya seseorang dapat dianggap layak menjadi penatua dalam jemaat Allah? Pokok inti kita adalah bahwa tidak masuk akal untuk membaca daftar-daftar ini sebagai daftar syarat-syarat mutlak.

Ingatlah bahwa dalam 1 Korintus 7 Paulus menulis tentang keuntungan hidup tidak menikah bagi pekerjaan dalam pelayanan bagi Tuhan. Penafsiran sebagai syarat-syarat yang mengikat akan berakibat bahwa Paulus sendiri dianggap tidak layak untuk jabatan penatua dalam sebuah jemaat setempat, karena ia tidak mempunyai istri, tidak mengurus rumah tangga, dan tidak mempunyai anak. Dan hal yang sama bahkan akan berlaku bagi Tuhan Yesus sendiri, yang tidak mempunyai istri, rumah tangga, maupun anak. Itu akan menjadi kesimpulan yang tidak masuk akal.

Daftar-daftar itu bukanlah tuntutan yang umum dan mutlak; daftar-daftar itu adalah penanda bagi calon-calon yang mungkin, yang cocok sesuai dengan keadaan.

Jika daftar-daftar itu tidak dapat dipakai untuk secara pasti mengecualikan orang-orang yang tidak mempunyai pasangan hidup, anak, atau rumah tangga, maka daftar-daftar itu juga tidak dapat dipakai untuk secara pasti mengecualikan perempuan.

Penafsiran kita atas daftar-daftar itu sebagai penanda yang sesuai dengan keadaan masing-masing dikukuhkan oleh perbedaan-perbedaan antara kedua daftar itu. Misalnya, karena jemaat di Efesus sudah mapan, Paulus dapat mengatakan dalam 1 Timotius 3:6 bahwa calon itu janganlah seorang yang baru bertobat. Tetapi jemaat-jemaat di Kreta, di mana Titus harus mengangkat penatua-penatua, masih baru; karena itu dalam surat Paulus kepada Titus tidak ada tuntutan semacam itu, sebab hal itu akan menghalangi pengangkatan siapa pun.

DUA POKOK TERPENTING

Sekarang marilah kita memilih dua pokok terpenting dari apa yang telah dibahas sejauh ini.

Pilihan kita atas dua pokok terpenting ini didasarkan pada apa yang dipandang oleh kaum komplementarian sendiri sebagai inti posisi mereka.

Tidak diragukan lagi, 1 Timotius 2:12 adalah teks terpenting bagi pembatasan-pembatasan komplementarian terhadap pelayanan perempuan. Arti pentingnya yang sentral sering ditekankan, baik oleh para sarjana maupun oleh para pengajar populer. Misalnya, George Knight mengatakan dalam *Recovering Biblical Manhood and Womanhood* bahwa ayat 12 adalah “pernyataan yang paling jelas”, yang “menegaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin utama dalam jemaat” (edisi 1991, hlm. 359). Mike Winger mengatakan dalam seri videonya “Women in Ministry” bahwa 1 Timotius 2 adalah bagian yang “paling jelas” yang membatasi fungsi kepemimpinan perempuan dalam gereja (Bagian 12, ALL The Debates over 1 Tim 2:11–15 pada 0:01 dan pada 9:00 sampai 9:01).

Karena itu saya merasa cukup mencengangkan bahwa para penulis dan pembicara komplementarian tidak mempunyai jawaban atas keberatan inti kita terhadap ayat 12: masalah bahwa “aku tidak mengizinkan” bukanlah cara yang tepat untuk memperkenalkan sebuah aturan perilaku yang umum, yang katanya mencerminkan kehendak Allah yang dinyatakan – sebuah aturan umum yang pelanggaranannya akan merupakan dosa.

Jika ini sebuah aturan umum dari Allah, maka Allah-lah yang tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar atau menjalankan otoritas atas seorang laki-laki – bukan Paulus!

Kaum komplementarian bersikeras bahwa di sini yang dimaksud justru aturan semacam itu – sebuah aturan umum yang ditetapkan oleh Allah. Tetapi kalau begitu, tidak masuk akal bahwa Paulus berkata: “Aku tidak mengizinkannya”. Bagaimana ini dapat menjadi sebuah keputusan prinsip dari Paulus, jika ini adalah hukum Allah?

Kaum komplementarian memandang aturan yang disangka ada dalam 1 Timotius 2:12 ini, yang membatasi pengajaran dan otoritas perempuan, sebagai perluasan dari sebuah aturan yang lebih mendasar tentang otoritas laki-laki atas perempuan. Karena Adam diciptakan lebih dahulu, entah bagaimana disimpulkan bahwa laki-laki bertanggung jawab untuk menjalankan otoritas atas istri mereka dan atas perempuan. Yang kedua dari dua pokok terpenting kita adalah yang terpenting dari semuanya, sebab pokok itu menyentuh akar dari aturan yang lebih mendasar ini.

Pokok kita yang terpenting adalah sama sekali tidak adanya ajaran ilahi apa pun dalam Kitab Suci yang ditujukan kepada laki-laki dan menyatakan bahwa tugas laki-laki adalah berkuasa atas perempuan.

John Piper, bersama Wayne Grudem, adalah salah seorang arsitek utama komplementarianisme. Ia percaya bahwa Pernyataan Danvers itu “profetis” dan bahwa pernyataan itu “menghadapkan laki-laki yang tidak bersedia memimpin istri mereka” (Piper, “The Current State of Complementarity”, situs web *Desiring God*, 2022). Menurut Piper, adalah “dosa yang menghancurkan” apabila seorang suami lalai memberikan kepemimpinan rohani kepada istrinya (*Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, edisi 1991, hlm. 44).

Tetapi jika melalaikan kewajiban laki-laki yang katanya ada, untuk memimpin istrinya atau perempuan, adalah dosa yang menghancurkan, mengapa dari Kejadian sampai Wahyu tidak seorang nabi pun dan tidak seorang pengajar pun secara tegas memberi tahu laki-laki bahwa mereka mempunyai kewajiban semacam itu?

Paulus tidak mengatakannya. Petrus tidak mengatakannya. Yesus tidak mengatakannya. Allah tidak mengatakannya.

Sebuah tanda peringatan – sebuah bendera merah

Akhirnya saya masih ingin menyebutkan sesuatu yang saya tonjolkan dalam buku saya *True Complementarity: The way of Christ for men and women* (“Komplementaritas Sejati: Jalan Kristus bagi Laki-laki dan Perempuan”).

Marilah kita ingat bahwa dalam Alkitab memang ada satu tempat di mana seseorang mengeluarkan perintah bahwa laki-laki harus berkuasa atas perempuan. Tempat itu terdapat dalam Kitab Ester, dan perintah itu tidak dikeluarkan oleh Allah yang benar ataupun atas nama-Nya.

Perintah itu berasal dari “orang-orang bijaksana” kafir. Perintah itu dikeluarkan oleh seorang raja kafir yang marah dan pendendam. Permaisurinya dengan berani menolak menuruti perintahnya, yang ia berikan dalam keadaan mabuk, untuk dipamerkan seperti sebuah benda pada perjamuan kenegaraannya dan dipelototi oleh tamu-tamunya yang mabuk.

Dalam Ester 1:22 perintah Raja Ahasyweros (Xerxes) berbunyi bahwa setiap laki-laki harus menjadi tuan atas rumah tangganya sendiri, yang secara khusus berarti bahwa setiap laki-laki harus berkuasa atas istrinya (lih. ayat 16-20).

Sesudah amarah raja itu reda, ia menyibukkan diri dengan sebuah bentuk eksploitasi seksual yang dilembagakan. Dari setiap daerah kerajaannya didatangkan baginya gadis-gadis perawan yang menarik secara jasmani. Lalu setiap malam ia memerkosa seorang perempuan muda, seorang perawan, yang sesudah itu ia buang ke bagian haremnya untuk “barang bekas” – untuk tidak pernah terlihat lagi, kecuali jika ia dipanggil (Ester 2).

Begitulah laki-laki yang mengeluarkan perintah ini. Seorang kafir, seorang pemerkosa berantai, seorang pelaku kejahatan seksual yang keji – dialah satu-satunya orang dalam Alkitab yang memerintahkan laki-laki untuk menjalankan otoritas atas perempuan.

Tanda peringatan yang lebih jelas hampir tidak dapat dibayangkan.

Penyalahgunaan kuasa laki-laki yang hina itu adalah peneguhan yang suram atas peringatan Allah dalam Kejadian 3:16. Kekuasaan laki-laki atas perempuan adalah akibat dari ketidaktaatan manusia. Itu bukan perintah Allah kepada laki-laki.

Untuk pendalaman lebih lanjut

Untuk lebih lanjut tentang pandangan mayoritas tradisional bahwa perempuan lebih rendah, dan penolakan terhadap pandangan itu, lih. *True Complementarity: The way of Christ for men and women* (Apollos, 2026), bab 2.

Untuk lebih lanjut tentang konsep “peran” dalam komplementarianisme, lih. *True Complementarity: The way of Christ for men and women* (Apollos, 2026), bab 7.

Untuk lebih lanjut tentang Kejadian 2 dan 3, lih. *True Complementarity: The way of Christ for men and women* (Apollos, 2026), bab 5 dan 6.

Untuk lebih lanjut tentang perempuan dalam Perjanjian Lama, lih. *True Complementarity: The way of Christ for men and women* (Apollos, 2026), bab 7 dan 8.

Untuk lebih lanjut tentang Yesus, kedua belas murid, dan kitab-kitab Injil, lih. *True Complementarity: The way of Christ for men and women* (Apollos, 2026), bab 3 dan 4.

Untuk lebih lanjut tentang 1 Korintus 7, lih. True Complementarity: The way of Christ for men and women (Apollos, 2026), bab 9.

Untuk lebih lanjut tentang Efesus 5, lih. True Complementarity: The way of Christ for men and women (Apollos, 2026), bab 10 dan 11.

Untuk lebih lanjut tentang 1 Petrus, lih. True Complementarity: The way of Christ for men and women (Apollos, 2026), bab 12.

Untuk lebih lanjut tentang pelayanan perempuan dalam Perjanjian Baru, lih. True Complementarity: The way of Christ for men and women (Apollos, 2026), bab 13 sampai 17.

Untuk lebih lanjut tentang 1 Korintus 11:2-16, lih. True Complementarity: The way of Christ for men and women (Apollos, 2026), bab 18 sampai 20.

Untuk lebih lanjut tentang 1 Korintus 14:34-35, lih. True Complementarity: The way of Christ for men and women (Apollos, 2026), bab 21 dan 22.

Untuk lebih lanjut tentang 1 Timotius 2, lih. True Complementarity: The way of Christ for men and women (Apollos, 2026), bab 23 sampai 29.

Untuk lebih lanjut tentang syarat-syarat bagi penatua dalam 1 Timotius 3 dan dalam Titus 1, lih. True Complementarity: The way of Christ for men and women (Apollos, 2026), bab 30.

Jika Anda bertanya-tanya tentang pengaruh budaya terhadap penafsiran Alkitab, dan tentang “lereng licin” (di mana satu perubahan pandangan membawa perubahan yang lain), lih. True Complementarity: The way of Christ for men and women (Apollos, 2026), bab 31.

Catatan

1. Tentang tidak adanya penjelasan, lih. Hurley, Man and Woman in Biblical Perspective, 1981: 200–2; Recovering Biblical Manhood and Womanhood, 1991: 180–1 (Moo); Knight, The Pastoral Epistles 1992: 140; Mounce, Pastoral Epistles 2000: 120–3; Grudem, Evangelical Feminism and Biblical Truth 2004: 65–9, 299–302; Blomberg, Two Views on Women in Ministry 2005: 168; Sandom, “Different by Design” 2012: 154–60; Köstenberger dan Köstenberger, “God’s Design for Man and Woman” 2014: 205–12; “Women in The Church”, edisi ke-3: 155–61 (Köstenberger), 188–90 (Schreiner); Smith, God’s Good Design 2019: bab 2; Grudem, Systematic Theology, edisi ke-2 2020: 1152, 1161; DeYoung, Men and Women in the Church 2021: 79–80; Kuruvilla, 1 and 2 Timothy, Titus 2021: bagian 4.2.1–2. Yarbrough (The Letters to Timothy and Titus 2018: 175) memang tidak langsung membahas kesulitan ini, tetapi mengatakan bahwa gagasan pokok Paulus “adalah cara yang bijaksana untuk mengingatkan Timotius akan pembagian kerja yang berlaku dalam ibadah jemaat”. Namun hal itu tidak meyakinkan. Seandainya merupakan kebiasaan Paulus untuk melarang perempuan mengajar, tidaklah bijaksana untuk mengingatkan Timotius akan hal itu. Sebagai perbandingan: Merupakan kebiasaannya untuk mengancam percabulan, tetapi orang tidak dapat dengan sungguh-sungguh membayangkan bahwa karena rasa bijaksana ia akan menulis kepada Timotius: “Aku tidak mengizinkan percabulan.” Selain itu, kebijaksanaan Paulus dalam surat ini tampak dalam hal ia tidak menyebut nama perempuan-perempuan kaya yang berperilaku salah itu, sedangkan terhadap Timotius ia sepanjang surat cukup terus terang (lih. 1:3; 18-19; 3:15; 4:6-7; 11-16; 5:1; 21-23; 6:2; 11-14; 20-21).

Dalam catatan 309 Yarbrough menyebut dua tempat di mana “mengizinkan” dipakai, dan keduanya justru menegaskan kesulitan itu: (1) Dalam 1 Korintus 14:34, “tidak diizinkan” adalah bentuk pasif orang ketiga, yang cocok untuk mengemukakan sebuah aturan umum yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang, berbeda dengan “aku tidak mengizinkannya”; (2) Dalam 1 Korintus 16:7 Paulus mengatakan bahwa ia berharap mengunjungi orang-orang Korintus suatu saat nanti, “jika Tuhan mengizinkannya” – sesuatu yang mungkin dilakukan Tuhan pada suatu waktu tertentu, tetapi tidak pada waktu yang lain. Saya telah membahas masalah dengan “Aku tidak mengizinkannya” ini dalam Bartlett, Men and Women in Christ: Fresh Light from the Biblical Texts 2019: 220. Sejauh yang saya ketahui, tidak seorang pun pengulas berhaluan komplementarian yang membahas buku saya telah memberikan jawaban atasnya. Ada yang

mungkin menunjuk kepada cara orang-orang Farisi berbicara dalam Markus 10:4 (“Musa memberi izin untuk menceraikannya dengan membuat surat cerai”) dan Yesus dalam Matius 19:8 (“Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu”). Rujukan itu mengacu kepada dampak ketentuan dalam hukum Musa dalam Ulangan 24:1-4, yang melarang seorang laki-laki yang telah menceraikan istrinya untuk kemudian menikahinya kembali; hal ini secara tersirat berarti bahwa perceraian ditoleransi, dan Yesus menjelaskan mengapa hal itu demikian. Tetapi di sini “Musa” adalah ungkapan singkat yang berarti “hukum Musa”, dan teks-teks ini tidak memakai orang pertama (“Aku mengizinkan”). Sebenarnya di tempat mana pun dalam hukum Musa tidak dikatakan “Aku mengizinkan” atau “Aku tidak mengizinkan”, dan Yesus sendiri pun tidak pernah memakai ungkapan seperti itu apabila Ia mengemukakan sebuah aturan perilaku.